

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sektor penyumbang pangan bagi masyarakat Indonesia dan sektor unggulan yang memiliki pengaruh terhadap devisa negara. Industri pertanian sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Tanaman pangan subsektor pertanian andalan pemerintah. Komoditi andalan di sektor pertanian adalah komoditi padi atau beras. Di Indonesia beras makanan pokok sehari-hari dan juga makanan yang mengandung karbohidrat (Risnawati, 2017).

Beras adalah salah satu komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, beras juga mempunyai peran penting dalam pembauran pertanian ke masa yang akan datang. Selain itu beras juga komoditi yang sangat penting karena beras menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat mengatakan bahwa beras sebagai *food habit*, dimana jika belum makan nasi maka belum dikatakan makan. Permintaan beras diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun sepanjang periode 2005-2025, seiring dengan penambahan penduduk. Penduduk Indonesia telah menyentuh angka 271 juta. (BPS- *Statistik Indonesia 2020*).

Kebutuhan akan beras yang besar jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius yaitu laju peningkatan produksi di dalam negeri yang terus mengalami penurunan. Sudah dapat dipastikan jika tidak ada upaya untuk meningkatkan produksi pangan maka akan menimbulkan

masalah antara kebutuhan dan ketersediaan dengan kesenjangan semakin melebar. Maka dari itu diperlukan strategi penanaman padi secara serentak dengan harapan dapat meningkatkan hasil produksi.

Provinsi Maluku Utara salah satu provinsi di Indonesia Timur yang menghasilkan tanaman pangan. Maluku Utara memproduksi padi jenis padi sawah dengan hasil produksi mencapai 16.134,28 Ton beras. Area pertanian padi sawah di Provinsi Maluku Utara seluas 7.824,01 Ha. Padi ditanam di tujuh kabupaten di Provinsi Maluku Utara yang terdiri dari sepuluh kabupaten/kota, ada beberapa Kabupaten/Kota penghasil beras tertinggi di Maluku Utara yaitu Kabupaten Halmahera Timur dengan luas panen 3.518,13 Ha dengan hasil produksi sebesar 6.531,38 Ton beras, dan Kabupaten Halmahera Timur berada tingkat pertama sebagai sentra produksi beras di Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Utara memiliki luas panen sebesar 2.309,79 Ha dan hasil produksi mencapai 5.082,59 Ton beras, sedangkan pulau Morotai yang berada di urutan ketiga dalam memproduksi beras, memiliki luas panen 747,32 Ha dan hasil produksi 1.987,27 Ton beras (*BPS-Maluku Utara 2021*).

Kabupaten Halmahera Timur merupakan Kabupaten yang berada di urutan pertama dalam sentra produksi tanaman pangan di Provinsi Maluku Utara (*BPS-Maluku Utara 2022*). Pada tahun 2021, produksi beras di Kabupaten Halmahera Timur mencapai 11.731,76 Ton gabah atau setara dengan 6.531,38 Ton beras yang dipanen dari area seluas 3.518,13 Ha (*BPS-Maluku Utara 2021*).

Kecamatan Wasile Kecamatan di Kabupaten Halmahera Timur yang memiliki 7 Desa yaitu Subaim, Waisuba, Cemara Jaya, Batu Raja, Bumi Restu, Mekarsari dan Gula Papo. Kecamatan Wasile kecamatan yang mempunyai sektor pertanian yang cukup luas terutama pada komoditas tanaman pangan. Sentra produksi padi di Kecamatan Wasile berada di 4 desa yaitu Cemara Jaya, Batu Raja, Bumi Restu dan Mekarsari. Luas sawah di Kecamatan Wasile yaitu 1.700 ha dengan luas panen sebesar 1.526 Ha (*Dinas Pertanian Kabupaten Halmahera Timur 2021*). Setiap desa memiliki luas panen yang berbeda, seperti halnya Desa Cemara Jaya dengan luas panen 315 Ha, Bumi Restu dengan luas panen 225 Ha, Batu Raja dengan luas panen 12 Ha sedangkan desa Mekarsari memiliki luas panen 205 Ha (*Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wasile Tahun 2021*).

Panen dan pasca panen tahapan proses produksi pertanian yang sama yang sama pentingnya dengan tahapan lainnya. Apabila tahapan panen dan pasca panen suatu produk tidak dilakukan secara efektif, berbagai input teknologi produksi yang kemudian dilakukan untuk mendongkrak hasil produksi akan menjadi sia-sia. Pemanenan, perontokan, penjemuran, penyimpanan, dan penggilingan gabah hingga menjadi beras tahapan pasca panen beras. Proses pemanenan yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Wasile pada umumnya telah menggunakan teknologi modern yang mempermudah dan mempercepat proses pemanenan, jenis alat yang digunakan oleh petani yaitu *combine harvester* atau sering disebut kutata oleh petani. Setelah itu datanglah tahap penjemuran, dimana para petani terus mengandalkan panas matahari.

Sehingga apabila musim panen tiba dan apabila bertepatan dengan musim penghujan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas beras, disebabkan karena kurangnya sinar matahari, sehingga menyebabkan gabah menjadi lama kering dan beras yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah. Sedangkan untuk tahap penggilingan gabah menjadi beras, petani menggunakan alat modern berupa mesin giling padi *berjalan K100*. Setelah tahap pengilangan maka akan dilakukan pengemasan dan beras siap untuk dijual.

Efisiensi pemasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi operasional. Biaya yang dikeluarkan kecil dibandingkan dengan laba yang diperoleh disebut dengan efisiensi operasional. Penggunaan alat-alat modern yang digunakan oleh para petani dapat dikatakan efisien, karena dengan menggunakan *combine harvester* atau alat panen sangat menghemat waktu kerja, selain itu juga dapat menekan biaya panen menjadi lebih rendah, sekaligus mengatasi kesulitan dalam mencari tenaga kerja pertanian. Begitu pula dengan penggunaan alat penggilingan padi, dimana dengan adanya pengiling padi, beras yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup bagus. Sedangkan untuk efisiensi harga yang selalu berkaitan dengan biaya dan output, akan menjadi tidak efisien apabila terjadinya penurunan harga yang menyebabkan menurunnya pendapatan petani sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan dan dapat dikatakan tidak efisien.

Masyarakat Kecamatan Wasile pada umumnya memakai 3 saluran pemasaran ketika akan menjual hasil produksi mereka. Saluran pemasaran yang digunakan yakni

saluran tingkat nol, dimana produsen menjual langsung ke tangan konsumen, yang kedua saluran tingkat pertama, yang melibatkan produsen, pedagang pengumpul, konsumen, dan saluran tingkat dua yang dimana melibatkan produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen. Sebagian besar petani lebih cenderung memilih saluran pemasaran tingkat pertama dan dua, dimana saluran pemasaran tingkat pertama dan dua dianggap lebih memudahkan petani dalam menjual hasil produksi beras. Beras yang dihasilkan oleh petani tidak hanya didistribusikan di sekitar wilayah Kecamatan Wasile saja, namun juga didistribusikan di beberapa wilayah yang ada di Maluku Utara seperti di Tobelo dan Weda yang khususnya di PT.IWIP.

Harga beras yang cukup tinggi diakibatkan karena panjangnya rantai distribusi komoditas pertanian. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan besarnya biaya distribusi margin pemasaran yang tinggi, sehingga ada bagian yang harus dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang, walaupun pada umumnya petani tidak terlibat dalam rantai pemasaran produk, sehingga nilai tambah perdagangan produk pertanian hanya pihak pedagang yang mendapatkannya. Akibatnya, petani hanya menerima pembayaran yang lebih rendah, sementara pengeluaran konsumen meningkat.

Meningkatnya hasil produksi tetapi jika tidak disertai dengan meningkatnya permintaan atau cenderung tetap ataupun berkembang namun dengan laju permintaan yang cukup rendah atau dapat dikatakan tidak terlalu tinggi, sehingga dapat menyebabkan penurunan harga. Masalah yang sering kali harus dihadapi oleh petani yakni ketika musim panen tiba, dimana para pedagang perantara atau distributor

menolak untuk membeli hasil panen petani secara keseluruhan dikarenakan pasokan beras yang melimpah sehingga distributor sudah tidak mampu untuk menampungnya lagi. Selain itu, harga pun akan mengalami penurunan. Akibatnya, pemasaran memainkan peran penting dalam produksi beras. Semakin lama beras tertahan pada petani dapat menyebabkan penurunan kualitas dan berdampak pada menurunnya harga, jika dilihat dari efisiensi harga yang selalu berhubungan dengan biaya dan output, apabila terjadinya penurunan harga maka dapat menyebabkan tidak efisiensinya harga dikarenakan keuntungan yang diperoleh petani akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu, maka diperlukan penelitian mengenai efisiensi pemasaran beras untuk mengetahui saluran pemasaran manakah yang efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana saluran pemasaran beras di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur ?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran beras di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran yang digunakan dan perantara pedagang yang memiliki keterlibatan dalam pemasaran beras di Kecamatan Wasile.

2. Menganalisis efisiensi pemasaran beras di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada petani tentang saluran pemasaran yang efisien.
2. Sebagai bahan informasi untuk Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur agar dapat menyediakan suatu lembaga atau wadah untuk membantu petani dalam memasarkan hasil panen mereka.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan untuk penelitian dengan permasalahan yang sama dengan objek dan waktu yang berbeda.